

## ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI TAWANG MAS 01 DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATERI DIAGRAM BATANG BERDASARKAN GAYA BELAJAR

Yuni Kurniatin\*, Agnita Siska Pramasdyahsari, Anis Susilowati, Noviana Dini Rahmawati  
Pendidikan Profesi Guru, PPS, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*Corresponding author email: [yunikurniatin78@gmail.com](mailto:yunikurniatin78@gmail.com)

### Article History

Received: 25 July 2024

Revised: 4 August 2024

Published: 31 August 2024

### ABSTRACT

*This research aims to describe and determine students' abilities in solving mathematical problems with a focus on learning styles. The research subjects were Class IV students at SD Negeri Tawangmas. This research is a qualitative descriptive study which aims to determine and describe mathematical problem solving abilities in terms of students' learning styles. Data was collected using questionnaires, tests and interviews. The use of questionnaires describes visual learning styles, auditory and kinesthetic learning styles. Two test numbers determine the mathematical problem solving ability in the Polya step, and the interview confirms the mathematical problem solving ability. The data analysis techniques are reduction, presentation and verification. Based on the results, this study had 7 respondents with a bias towards visual style 3, auditory style 2 and kinesthetic style with literacy skills from the results of the report cards, the average report card score was 76.28 and the standard deviation was 17.03. With problem-solving abilities for each style, namely 1) students with a visual style have the ability to understand problems, organize and carry out them and re-check the results of their work. 2) students with an auditory style have the ability to understand problems, organize and carry out them and review the results of their work. 3) students with an auditory style have the ability to understand problems, organize them, and are unable to carry them out until they are unable to recheck the results of their work.*

**Keywords:** Learning Style, Problem Solving Ability, Mathematics Problem

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Kurniatin, Y., Pramasdyahsari, A. S., Susilowati, A., & Rahmawati, N. D. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Tawang Mas 01 dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Diagram Batang Berdasarkan Gaya Belajar. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1178–1187. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3138>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang bertujuan untuk membekali dengan pengetahuan, keterampilan wawasan, dan keahlian yang khas untuk mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi segala perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi (Azizah, 2019). Salah satu bentuk pendidikannya adalah pendidikan matematika, dan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu caranya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan matematika di sekolah. Matematika merupakan alat dalam kehidupan dan pelayan keilmuan bagi ilmu-ilmu lainnya. Siswa perlu belajar dan mendalami matematika agar nantinya cepat menyelesaikan suatu permasalahan (Siagian, 2016).

Indonesia masih perlu meningkatkan peringkat pendidikannya dibandingkan negara lain (Supratinah, 2015). Hal ini terlihat dari PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 68 dari 81 negara. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dalam bidang matematika. Itulah sebabnya Indonesia tergolong negara dengan literasi matematika yang relatif rendah. Studi Internasional telah meneliti anak-anak kelas 9 di seluruh dunia yang tergabung dalam OECD dengan rentang usia 15 hingga 15 tahun 11 bulan

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan komponen penting dari pendidikan matematika karena memiliki peran praktis untuk individu dan masyarakat (Culaste, 2011). Sehingga pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum yang sangat penting. Pentingnya

pemecahan masalah dalam pembelajaran juga disampaikan oleh National Council Of Teacher Of Mathematics (NCTM). Menurut NCTM (Hesti, Ririn: 2016) proses berpikir matematika dalam pembelajaran matematika meliputi lima kompetensi standar utama, yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi dan kemampuan representasi. Rendahnya kemampuan ini akan berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan dalam rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Melalui pemecahan masalah, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka, menerapkan prosedur, memperdalam pemahaman konseptual mereka (Das, 2013).

Proses pembelajaran matematika, siswa harus mampu menyelesaikan suatu masalah secara lisan dan tertulis. Permasalahan dalam matematika banyak dijumpai dalam bentuk cerita atau soal. Soal cerita matematika pada umumnya memuat konsep-konsep matematika seperti perkalian, penjumlahan, pengurangan, dan pembagian. Kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan masalah cerita karena mencakup masalah kontekstual yang berkaitan dengan aktivitas siswa sehari-hari dan penyelesaiannya menggunakan metode matematika (Oktasya, I., Turmuzi, M., & Setiawan, 2022). Matematika memerlukan kemampuan pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil, beberapa faktor mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Salah satu faktornya adalah gaya belajar siswa

yang bervariasi, mengetahui jenis gaya belajar siswa mempunyai sisi positif dalam proses pembelajaran dan membantu siswa menjadi pemecah masalah yang efektif (Cahyani, 2015).

Siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah jika mereka dapat memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, mengoperasikan rencana yang telah dibuat, serta menafsirkan dan memeriksa ulang solusi yang diperolehnya. Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat diketahui melalui analisis jawaban siswa. Jawaban siswa dapat dituliskan dalam Polya tahapan penyelesaian suatu masalah yang harus disusun, antara lain (1) Memahami Masalah, yaitu langkah awal yang dilakukan siswa ketika ingin menyelesaikan suatu masalah. (2) Perencanaan masalah, kegiatan yang dapat dilakukan adalah, siswa menuliskan rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. (3) Melaksanakan Rencana, melaksanakan rencana penyelesaian akan lebih mudah jika rencana yang dibuat benar. (4) Menelaah kembali proses dan hasil yang diperoleh. Proses kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang satu dengan siswa lainnya pasti akan mengalami perbedaan (Astutiani, R., Isnarto, & Hidayat, 2019).

Kurikulum mandiri mengarahkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai kebutuhan siswa dan lingkungan belajar secara bebas, yaitu guru bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP sesuai situasi dan kondisi (Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, 2022). Oleh karena itu, mengetahui ciri-ciri khusus siswa, termasuk gaya belajarnya, sangat berguna dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami gaya belajar siswa dapat terbantu dalam mengatasi permasalahan belajar dengan

memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mayoritas siswa di kelas yang diajar. Selain itu, siswa yang mengetahui gaya belajarnya akan dengan mudah menentukan proses belajar yang efisien sehingga memahami dan memecahkan masalah dengan lebih cepat dan mudah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan pemecahan masalah matematis pada pembelajaran dengan model TAPPS mencapai ketuntasan klasikal, (2) kemampuan pemecahan masalah matematis pada pembelajaran dengan model TAPPS lebih baik dibandingkan model ekspositori, (3) kemampuan siswa pada pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar visual mempunyai kategori baik pada tahap menyusun rencana dan tahap lainnya mempunyai kategori cukup, sebaliknya siswa dengan gaya belajar auditorial mempunyai kategori cukup pada tahap melihat ke belakang dan tahap lainnya mempunyai kategori baik. dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kategori baik pada tahap memahami masalah dan tahap lainnya memiliki kategori cukup dan kategori kurang (Mashuri & Hendikawati, 2018). Penelitian yang lain (Domu, 2023) menunjukkan bahwa Temuannya meliputi subjek visual dan auditori hanya menyelesaikan tiga dari lima pertanyaan yang mereka anggap sederhana. Sebagai perbandingan, subjek kinestetik mampu menjawab empat pertanyaan. Pada saat mengkaji ulang mata pelajaran visual, auditori, dan kinestetik, jawaban yang diperoleh tidak diperiksa ulang. Dengan menyimpulkan proses penyelesaian, subjek visual dan kinestetik menunjukkan kesamaan. Pada fase akhir, subjek pendengaran tidak menyimpulkan atau menanggapi pertanyaan awal.

Gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar menurut Bobi De Porter dan Mike Hernacki yang terbagi menjadi tiga gaya belajar visual, auditori / audio visual, dan kinestetik, sehingga diperlukan kompetensi dasar yang ada pada silabus mengharapakan siswa mampu menyelesaikan permasalahan kontekstual terkait materi kombinasi. Materi kombinasi juga merupakan materi yang diujikan pada ujian akhir sekolah, namun berdasarkan data observasi awal ditemukan beberapa permasalahan, siswa tidak mampu menyelesaikan soal matematika yang diberikan, siswa tidak mampu memahami seluruh informasi dari materi. pertanyaan, sulit untuk menuliskan apa yang ditanyakan pada pertanyaan tersebut dan mereka melakukan kesalahan. dalam memahami makna kalimat dalam soal cerita. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui tolak ukur guru dalam mengajar siswa dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami menggunakan gaya auditori, gaya visual dan gaya kinestetik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan gaya belajar dominan siswa dan kemauan siswa subjek, maka subjek penelitian ini adalah 6 siswa Kelas IV SD Negeri Tawangmas , 2 subjek dengan gaya belajar visual, 2 subjek dengan gaya belajar auditori dan 2 orang siswa dengan gaya belajar kinestetik. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar yang berjumlah 10 pernyataan, dan setiap pernyataannya memiliki 3 pilihan, yang masing-masing pilihan mewakili 1 jenis gaya belajar. Hasil angket akan menunjukkan kecenderungan

gaya belajar siswa. Angket gaya belajar ini diadaptasi dari (Chislett, V. M., & Chapman, 2005) yang telah divalidasi oleh validator. Kemudian digunakan lembar tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang terdiri dari 1 soal cerita dengan materi kombinasi yang mengarahkan siswa untuk menggunakan tahapan Polya (1973) dalam menyelesaikannya pada lembar jawaban yang telah disediakan. Instrumen selanjutnya adalah pedoman wawancara terstruktur dari Domu (2023) yang telah divalidasi oleh dosen dan check sheet anggota yang digunakan untuk memeriksa kesesuaian data. Analisis data dilakukan dengan cara 1) Periode pengumpulan data, dilakukan melalui instrumen yang telah dibuat kemudian memilah data-data penting, 2) Reduksi data, yaitu proses mereduksi data yang kurang relevan dengan fokus penelitian, 3) Menampilkan data, hasil reduksi data disajikan dengan berbagai cara visual yang selanjutnya data tersebut dapat memperjelas data, 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan dengan melihat kembali laporan yang ingin dicapai (Raco, 2018). Teknik kredibilitas data yang digunakan adalah member check, yaitu teknik kredibilitas data dengan cara memeriksa data subjek penelitian. Pengecekan dilakukan dengan cara memberikan tes berupa kombinasi soal kemudian melakukan wawancara. Apabila data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh subjek penelitian maka data tersebut dianggap kredibel. Namun apabila data yang diperoleh tidak sesuai dengan yang dimaksudkan subjek, maka peneliti akan melakukan diskusi mendalam dengan subjek hingga diperoleh data yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrument penelitian berupa angket gaya belajar yang disajikan terdiri atas pernyataan yang mengacu kepada kondisi siswa saat melakukan aktivitas belajar. Angket disajikan dalam tiga tipe gaya belajar, yaitu Visual, Auditori, dan Kinestetik (V-A-K). Masing-masing tipe gaya belajar terdiri atas 12 pernyataan yang harus dijawab oleh peserta didik sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Berdasarkan pengisian angket gaya belajar diperoleh hasil pada tabel 1.

Tabel 1. Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Murid	Gaya Belajar		
	Visual	auditori	kinestetik
Banyak siswa	2	2	2

Siswa Kelas IV SD Negeri Tawang Mas terdiri atas 28 siswa diambil 6 siswa untuk sampel. Hasil menunjukkan bahwa 2 siswa (28,5%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, untuk 2 siswa (28,5%) memiliki kecenderungan audito dan 2 siswa (28,5%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Hasil penelitian kemampuan siswa pada pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar visual mempunyai kategori baik pada tahap menyusun rencana dan tahap lainnya mempunyai kategori cukup, sebaliknya siswa dengan gaya belajar auditorial mempunyai kategori cukup pada tahap melihat ke belakang dan tahap lainnya mempunyai kategori baik. dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kategori baik pada tahap memahami masalah dan tahap lainnya memiliki kategori cukup dan kategori kurang (Mashuri et., al. 2018). Penelitian yang lain penelitian yang

dilakukan oleh (Sakinah & Avip, 2021) yang menunjukkan bahwa gaya belajar visual peserta didik mendominasi hasil penelitian tersebut hasil yang didapatkan yaitu 38% siswa memiliki gaya belajar visual, 25% siswa dengan gaya belajar audio, 27% dengan gaya belajar kinestetik.

Analisa selanjutnya dengan melihat kemampuan literasi matematika dengan pengukuran bernalar, jumlah soal 20 butir. Bentuk hasilnya dilakukan dengan hasil raport.

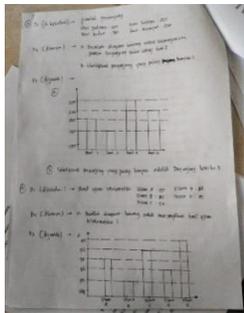
Berdasarkan hasil perhitungan nilai raport mata pelajaran matematika Kelas Iv SD Negeri Tawang Mas 01 diperoleh rata-rata yaitu 76,28 dan standar deviasi yaitu 17,03. Setelah rata rata dan standar deviasi didapatkan, subjek kemudian dipilih masing-masing satu dari tipe gaya belajar yang ada dengan kemampuan matematika tinggi. Siswa yang termasuk dalam kategori kemampuan matematika tinggi adalah siswa yang memiliki nilai minimal  $x + SD$ . Adapun subjek penelitian terpilih disajikan dalam Tabel 2

Nama	Gaya Belajar	Nilai
AF	Gaya visual	95
MH	kinestetik	76
AN	Auditori	55
AQ	kinestetik	76
CH	Auditori	81
TL	Gaya visual	88

## Pembahasan

Berikut penjelasan hasil tes dan wawancara subjek penelitian. Pertama, mata Pelajaran Matematika subjek AF. Hasil tes subjek AF menunjukkan bahwa subjek AF mampu menyelesaikan tahap memahami masalah, dapat merumuskan rencana, mampu menyusun pemecahan masalah dan

dapat mengkaji kembali hasil pekerjaannya dengan menuliskan kesimpulan, sebagai terlihat pada Gambar 1



Gambar. 1. Hasil Jawaban

Berdasarkan jawaban yang ditulis AF pada Gambar 1 terlihat bahwa mata pelajaran AF dengan gaya belajar visual dapat menyelesaikan tahap 1, memahami masalah dengan benar. Subyek AF mampu mengidentifikasi hal-hal yang diketahui, n sebagai unsur D1 sebagai unsur terpilih. Subjek AF mampu menuliskan apa yang ditanyakan pada soal dengan benar. Selanjutnya mata pelajaran AF juga dapat menyelesaikan tahap 2 yaitu menyiapkan rencana pada D2. Subjek AF mampu menyusun strategi penyelesaian dengan menggunakan rumus kombinasi dan dapat menuliskan diagram batang dengan benar, kemudian menjelaskan proses memasukkan data dan analisa ke diagram batang. Mata pelajaran AF menyajikan urutan langkah dengan benar dan mengarah pada jawaban yang benar. Pada indikator teknis dalam menyelesaikan soal diperoleh hasil perhitungan yang tepat. Pada indikator penalaran pemberian kesimpulan, secara tertulis dan lisan AF hanya memberikan jawaban dengan memberikan alasan dan kesimpulan. Hasil tersebut didukung oleh hasil wawancara yang menggunakan gaya visual di bawah ini:

Guru : Nah sekarang benarkah Hasil pengunjung paling banyak hari ketiga pada pertanyaan 3?

Siswa AF : Benar

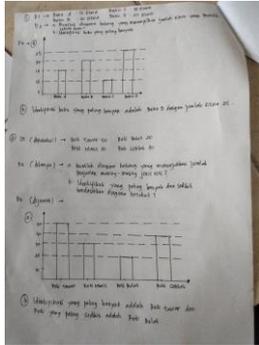
Guru : Kok benar?

Siswa AF : Setahu saya betul alasannya karena diagram batangnya menunjukkan paling tinggi

Siswa TL dan AF dan yang dijelaskan salah satu dari siswa AF sebagai contoh yang mempunyai kecenderungan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang baik diantaranya memahami pokok permasalahan dengan mampu menuliskan dan menyatakan apa yang diketahui atau ditanyakan mengenai masalah, mampu menyusun rencana pemecahan masalah. , dan membuat rencana sesuai prosedur dengan urutan langkah yang benar. sehingga mengarah pada jawaban yang benar, dapat menyusun rencana penyelesaian masalah dengan melakukan proses yang benar dan mendapatkan hasil yang benar, dan terakhir memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah dengan memeriksa kembali proses perkalian dan pembagian untuk melihat kebenaran proses dan menuliskan kesimpulannya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang kemampuan siswa pada pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar visual mempunyai kategori baik pada tahap menyusun rencana dan tahap lainnya mempunyai kategori cukup, sebaliknya siswa dengan gaya belajar auditorial mempunyai kategori cukup pada tahap melihat ke belakang dan tahap lainnya mempunyai kategori baik. dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kategori baik pada tahap memahami masalah dan

tahap lainnya memiliki kategori cukup dan kategori kurang (Mashuri et., al. 2018)

Selanjutnya ada responden yang menggunakan gaya auditori adapun hasil sebagai berikut



Gambar 2. Hasil jawab

Berdasarkan jawaban yang ditulis MH pada Gambar 2 terlihat bahwa mata pelajaran MH dengan gaya belajar auditori dapat menyelesaikan tahap 1, memahami permasalahan dengan benar. Subjek MH mampu mengidentifikasi hal-hal yang diketahui,  $n$  sebagai unsur buku dan jumlah sebagai unsur terpilih serta mampu menuliskan hal-hal yang ditanyakan dalam soal dengan benar. Selanjutnya mata pelajaran MH juga dapat menyelesaikan tahap 2 yaitu menyusun rencana. Subjek MH mampu menyusun strategi penyelesaian dengan menggunakan kombinasi dan dapat menuliskan diagram batang dengan benar, kemudian menjelaskan proses memasukkan nilai buku dan jumlah ke dalam diagram batang. Subjek MH menyajikan urutan langkah dengan benar dan mengarah pada jawaban yang benar. Pada indikator teknis dalam menyelesaikan soal diperoleh hasil perhitungan yang tepat. Pada indikator penalaran pemberian kesimpulan, secara tertulis dan lisan MH hanya memberikan jawaban dengan memberikan alasan dan kesimpulan. Hasil tersebut didukung oleh hasil wawancara yang menggunakan gaya auditori di bawah ini:

Guru : Hasil jawaban yang kamu peroleh benarkah pengunjung hari ke 4 pada pertanyaan 1?

Siswa MH : Benar

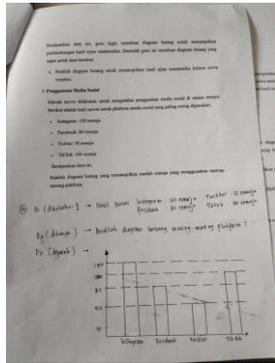
Guru : Kenapa benar?

Siswa MH : karena berdasarakan diketahui diawal sampai proses teknisnya secara diagram batang berada pada hari ke 4 yang tertinggi

Mata pelajaran MH dan CH yang cenderung gaya belajar auditori juga menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang baik seperti halnya mata pelajaran TL, AF dan DA, antara lain memahami permasalahan soal dengan mampu menuliskan dan menyatakan apa yang diketahui atau ditanyakan mengenai soal, mampu menyiapkan rencana pemecahan masalah dan membuat rencana sesuai prosedur. dengan urutan langkah yang benar sehingga mengarah pada jawaban yang benar, mampu menyusun rencana penyelesaian masalah dengan menyusun proses yang benar dan mendapatkan hasil yang benar, dan terakhir memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah dengan cara memeriksa kembali. proses perkalian dan pembagian untuk melihat kebenaran proses dan menuliskan kesimpulannya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umrana et al., (2021) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan gaya belajar auditori menurut tahapan Polya adalah mampu memahami masalah dengan baik, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah. merencanakan dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Penelitian firmansyah et., al. (2023) menunjukkan siswa auditori dapat memahami permasalahan dengan baik,

menyusun rencana penyelesaian yang tepat, melaksanakan rencana dengan benar, namun tidak melaksanakan tahap pengecekan ulang jawaban.

Kemudian ada siswa menggunakan kinestetik sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Jawaban

Berdasarkan jawaban yang ditulis AN pada Gambar 3 terlihat bahwa mata pelajaran AN dengan gaya belajar kinestetik dapat menyelesaikan tahap 1, memahami masalah dengan benar. Subjek AN mampu mengidentifikasi hal-hal yang diketahui,  $n$  sebagai unsur buku dan jumlah sebagai unsur terpilih serta mampu menuliskan hal-hal yang ditanyakan dalam soal dengan benar. Selanjutnya pada tahap 2 pembuatan rencana, subjek AN belum mampu menyelesaikannya dengan benar. Subjek TS mampu menyusun strategi penyelesaian dengan menggunakan rumus kombinasi namun belum dapat menuliskan kombinasi dengan benar, subjek AN juga tidak menuliskan proses memasukkan nilai buku dan jumlah ke dalam diagram dengan benar. Urutan langkah penyelesaian yang disampaikan subjek AN sudah benar, namun mengarah pada jawaban yang salah. Pada indikator penalaran pemberian kesimpulan, secara tertulis dan lisan MH hanya memberikan jawaban dengan memberikan alasan dan kesimpulan. Hasil tersebut didukung oleh hasil wawancara yang menggunakan gaya kinestetik di bawah ini:

Guru : benarkah hasil survei tertinggi pada instagram?

Siswa AN : Benar

Guru : Kok benar?

Siswa AN : Setahu saya betul alasannya tidak tahu

AQ dan AN yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, diantaranya memahami permasalahan dari soal dengan mampu menuliskan dan menyebutkan apa yang diketahui atau ditanyakan dalam soal, kurang mampu mempersiapkan pemecahan masalah, merencanakan dan tidak mampu membuat rencana sesuai prosedur dan menimbulkan jawaban yang salah, siswa AN salah melaksanakan rencana penyelesaian masalah sehingga mendapatkan hasil yang salah, dan akhirnya subjek AN tidak mengecek kembali hasilnya dan tidak menulis kesimpulan. Hasil penelitian Fajar et al., 2024 menunjukkan bahwa subjek visual dan auditori dapat menjawab permasalahan matematika dengan baik dan benar. Namun subjek kinestetik tidak mampu menyelesaikan permasalahan matematika. Kesimpulannya, hasil tersebut memberikan rincian yang meningkatkan kesadaran siswa dan guru bahwa siswa kinestetik memerlukan dukungan ekstra untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Kelas IV Sd Negeri Tawang Mas 01 Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Diagram Batang Berdasarkan Gaya Belajar. Penelitian ini memiliki 6 responden

dengan condong pada gaya visual 2, gaya auditori 2 dan gaya kinestatik dengan kemampuan literasi dari hasil raport diperoleh rata-rata nilai raport yaitu 76,28 dan standar deviasi yaitu 17,03. Dengan kemampuan pemecahan masalah setiap gaya yaitu 1) siswa dengan gaya visual memiliki kemampuan dalam memahami masalah, menyusun, dan melaksanakan sampai memeriksa kembali hasil pekerjaan. 2) siswa dengan gaya auditori memiliki kemampuan dalam memahami masalah, menyusun, dan melaksanakan sampai memeriksa kembali hasil pekerjaan. 3) siswa dengan gaya auditori memiliki kemampuan dalam memahami masalah, menyusun, dan tidak mampu melaksanakan sampai tidak dapat memeriksa kembali hasil pekerjaan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astutiani, R., Isnarto, & Hidayat, I. (2019). Mathematics Problem Solving Ability in Solving Story Problems based on Polya's Steps. *Mathematics Education Journal*, 1(1), 110–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/mej.v1i1.4550>
- Azizah, U. N. (2019). Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika (JIPM)*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/jipm.v1i1.32>
- Cahyani, I. S. (2015). *The Importance of Recognizing Students' Learning Styles in Learning Activities*.
- Chislett, V. M., & Chapman, A. (2005). VAK test questionnaire. *Www.Businessballs.Com*, 1- 5.
- Domu, I. (2023). Student Learning Styles in Solving Math Story Problems on the Material of Two-Variable Linear Equation Systems. *Journal on Education*, 6(1), 2072–2082. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.320>
- Fennell, F. S., & Rowan, T. (2015). Principles and Standards Representation: An Important Process for Teaching. *January 2001*. <https://doi.org/10.5951/TCM.7.5.0288>.
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analysis of the Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in State Senior High Schools in Padangsidempuan City. *MathEdu Journal (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69. <http://journal.ipts.ac.id/index.php>.
- Mashuri, H., & Hendikawati, N. D. (2018). The mathematical problem solving on learning with Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) model in term of student learning style The mathematical problem solving ability of student on learning with Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) model in. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/ujme.v7i1.18870>
- Ningsih, S. (2014). Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 73–94.
- Oktasya, I., Turmuzi, M., & Setiawan, H. (2022). Analysis of Problem Solving Ability of Mathematics Story Problems of Grade V Students of SDN 01 Tempos. *Scientific Journal of Education Profession*, 7(2), 351–353. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.495>
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mes.v2i1.117>
- Supraptinah, U. (2015). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Discovery Learning, Problem Based Learning,*

*dan Think-Talk-Write dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Lingkaran Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri S. UNS.*  
Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar

matematika di sekolah dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2), 1–10.